

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TELAHAH PUSTAKA TERDAHULU

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu;

1. Amalia Astrifidha Rahma.¹2019 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Sistem Kredit Semester kurikulum 2013 di sekolah menengah atas (Studi multi khusus di SMA Negeri 1 Malang dan SMA Negeri 3 Malang, penelitian ini menghasilkan temuan yaitu; (1) pembelajaran intrakurikuler PAI telah sesuai dengan sks k-13 meliputi; (a) perencanaan dengan membuat RPPsesuai peraturan terbaru, (b) pelaksanaan pembelajaran menggunakan UKBM melalui tiga tahapan: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup beserta komponen-komponen pembelajarannya dengan terdapat perbedaan semester dalam satu kelas, (c) penilaian pembelajaran aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diakses melalui e-rapor, dan (d) pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI dari depag, (2) pembelajaran ekstra kurikuler PAI, meliputi; (a) kegiatan rutin jum'at, (b) kegiatan sholat fardhu dan dhuha, (c)

¹ Amalia Astrifidha Rahma, *pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam sistem kredit semester kurikulum 2013 di sekolah menengah atas (Studi multi khusus di sma negeri 1 malang dan sma negeri 3 malang,* , Thesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Malik Ibrahim (malang: 2019).

kegiatan keputrian, (d) ekstrakurikuler SKI (sie kerohanian islam) (e) EONIC, (f) Pondok Ramadhan, (g) program tahfidz, (h) PHBI dan (i) wisata rohani. (3) terdapat factor pendukung bik itu pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

2. Salis Irvan Fuadi,² 2016 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Kredit Semester (Sks) Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: *pertama*, konsep pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) yang diterapkan di SMA Takhassus Al-Qur'an tampak pada persyaratan penyelenggaraan yang berpedoman pada kategori sekolah mandiri, penyelenggaraan pembelajaran yang menggunakan sistem *moving classroom*, serta menerapkan pola pembelajaran *on/off* sehingga peserta didik dapat memilih beban belajar dan mata pelajaran sesuai kemampuan masing- masing, beban belajar yang harus ditempuh peserta didik yaitu 133 SKS. *Kedua*, secara parsial implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo diterapkkkan pada kompetensi, materi, metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Ketiga*, pengaruh pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester tersebut. Yakni berupa dampak positif dan negatif ditinjau dari beberapa aspek, yaitu peserta didik masih sedikit kurang paham

²Salis Irvan Fuadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Kredit Semester (Sks) stadi kasus di sma takhassus Al Qur'an Wonosobo*, Thesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 2016)

tentang Sistem Kredit Semester (SKS) tetapi mereka juga merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Untuk para pendidik, secara administratif memang cukup banyak yang harus dikerjakan, tetapi mereka merasa lebih termotivasi untuk menambah wawasan materi PAI. Sedangkan untuk kepala sekolah, hal ini menjadi tolak ukur dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

3. Muhammad Arfin,³ 2017 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar” hasil penelitian menunjukkan; bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makasar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan *ekstrakurikuler* agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi.

Dari dari penelitian ini persamaannya adalah dalam pelaksanaan program sistem kredit semester yang telah di terapkan di

³ Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*” Thesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Alaudin (Makasar: 2017).

berbagai sekolah melalui program-programnya yang telah diterapkan kemudian perbedaanya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menjelaskan implementasi pendidikan karakter pada program sistem kredit semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| Nama dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinitas Penelitian |
|---------------------------------|---|---|--|
| Amalia Astrifidha Rahma, (2019) | Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam sistem kredit semester pada kurikulum K-13 | Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter | Penelitian ini mengkhususkan pada sistem kredit semester pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan |
| Salis Irvan Fuadi, (2016) | Pengembangan mata pelajaran | Kurikulum pembelajaran pada mata | karakter Terhadap hasil belajar siswa |

| | | | |
|--------------------------|---|---|--|
| | pendidikan agama islam dalam sistem kredit semester | pelajaran pendidikan agama islam dalam implementasi nilai-nilai karakter | |
| Muhammad Arfin,(2017) | Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang telah di terapkan di lembaga sekolah | Pelaksanaan sistem kedit semester pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam | |

B. KAJIAN TEORI

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Memahami orang dapat dilihat dari sisi yang berbeda, lebih spesifik sisi fonetik dan sisi istilah. Secara bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *Kharassaein* dan *Kharax*. Dalam bahasa *Yunani*, karakter berasal dari kata

charassein yang berarti tajam dan mendalam, dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah karakter. Sementara itu, dalam Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fokus bahasa divisi persekolahan umum kata karakter mengandung arti sifat-sifat mental, baik atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain, atau berarti kodrat hati, jiwa, budi pekerti, watak, perilaku, karakter, sifat karakter, kepribadian karakter.

Maka dari itu istilah dengan akhlak mengandung arti berwatak, berakhlak, berakting, ada, berakhlak dan ada. Seseorang dengan orang yang hebat atau lebih baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan. Dia, orang lain, merakit negara dan negara bagian dan dunia di seluruh dunia secara keseluruhan dengan meningkatkan kapasitas potensi (informasi) yang digabungkan dengan perhatian penuh, kesadaran, dan inspirasi perasaan.⁴

Untuk sementara, seperti yang ditunjukkan oleh istilah yang diungkapkan, ada beberapa pengertian karakter, seperti yang diungkapkan oleh beberapa spesialis, termasuk yang menyertainya:

- 1) *Hornby* dan *Parwell* mencirikan karakter sebagai mental atau kualitas yang baik, kekuatan moral, nama atau ketenaran.
- 2) *Tadkirotun Musfiroh* karakter mengacu pada perkembangan cara

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (bandung: Alfa Beta, 2014). 1-2.

pandang, praktik, inspirasi, dan kemampuan serta menyoroti cara terbaik untuk menerapkan nilai kebaikan sebagai kegiatan atau perilaku. 3) *Hernawan Kartajaya* mencirikan karakter sebagai merek dagang yang digerakkan oleh suatu barang atau individu (manusia). Kualitas-kualitas ini bersifat unik dan mapan dalam karakter barang atau individu dan merupakan motor penggerak perilaku yang tepat, bertindak, berkata, dan bereaksi terhadap sesuatu, 4) *Simon Philip* Karakter adalah bermacam-macam kualitas yang mengarah pada kerangka kerjayang mendasari renungan, mentalitas, dan perilaku. perilaku yang ditunjukkan, 5) *Doni Koesoema.A.* Memahami orang sama dengan karakter. Karakter dianggap sebagai merek dagang atau merek dagang atau gaya atau gaya atau normal bagi seorang individu yang berasal dari pengaturan yang didapat dari iklim, 6) *Winnie* memahami bahwa istilah karakter memiliki dua implikasi tentang karakter: pertama, itu bukan apa-apa selain tindakan individu, di Jika seseorang bertindak tidak dapat dipercaya, brutal, rakus, jelas orang itu menunjukkan perilaku yang buruk, sebenarnya jika seseorang bertindak benar, suka membantu, tentu saja orang itu menunjukkan orang yang terhormat.

Kedua; Istilah karakter diidentikkan dengan (karakter) seorang individu harus dikenal sebagai individu yang berkarakter (*an individual of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika.

7) Sementara itu, *Imam Ghozali* berpikir bahwa akhlak itu lebih mendekati kualitas yang mendalam. Yaitu kesegeraan orang dalam berakting atau melakukan kegiatan yang sudah tergabung dalam orang sehingga ketika mereka muncul tidak perlu berpikir panjang lagi.⁵

Karakter adalah kesan dari cara seseorang bertindak. Menurut *Ratna*, pendidikan karakter adalah dorongan untuk mengajar anak-anak agar mereka dapat menentukan pilihan cerdas dan fokus pada mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar mereka dapat membuat komitmen positif terhadap keadaan mereka saat ini. Penataan lain yang dikemukakan oleh *Gaffar* pendidikan karakter adalah interaksi mengubah kualitas hidup untuk banyak dikembangkan dalam karakter individu sehingga menjadi satu dalam perilaku realitas individu tersebut.⁶

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas intrinsik individu individu yang dapat dikaitkan dengan perilaku luar biasa, secara eksplisit ini dapat mengenali satu sama lain. Meskipun kepribadian setiap individu adalah satu jenis, berbagai karakter umum yang menjadi generalisasi dari kumpulan individu, atau bahkan suatu

⁵Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 2-3.

⁶Maslan Maslan, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 6 (2019): 1226, <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7884>.

negara dapat dikenali sebagai kepribadian suatu daerah tertentu atau bahkan dapat dipandang sebagai kepribadian suatu negara.⁷ .

Berangkat dari sebagian pengertian di atas, sangat baik dapat diartikan bahwa karakter adalah ekspresi pertama yang ada di dalam diri individu. Sehingga pengertian *etimologis* dan *termologis* di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat umum tingkah laku manusia yang meliputi segala aktivitas kehidupan, baik yang diidentikkan dengan Tuhan sendiri, individu manusia, maupun dengan iklim yang tampak dalam renungan, cara pandang, sentimen, kata-kata, dan aktivitas yang bergantung pada standar, kebiasaan, budaya, dan adat istiadat yang sah.

Dari pengertian akhlak dalam pandangan bahwa akhlak tidak dapat dibedakan dengan akhlak atau dalam Islam disebut dengan akhik. Dengan cara ini, karakter adalah ciri khas atau kualitas merek dagang. Karakter atau kualitas etika adalah atribut individu yang berasal dari pengaturan yang didapat dari iklim, misalnya iklim keluarga di masa muda dan bawaan sejak lahir.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk memahami secara tidak memihak sifat keunggulan manusia, baik untuk individu maupun untuk seluruh masyarakat secara keseluruhan. Menurut *Williams* dan *Schnaps*, pelatihan karakter adalah berbagai upaya

⁷Miswanto, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter," *Jurnal Madaniyah Edisi VII*, 2014, 259–76.

yang dilakukan oleh tenaga kerja sekolah, yang dilakukan bersama dengan wali dan orang-orang lokal, untuk membantu anak-anak menjadi atau memiliki sifat sadar, tidak sombong, dan dapat diandalkan.⁸ Oleh karena itu, pembinaan karakter merupakan upaya kedua pendidik dan wali untuk membentuk perilaku siswa secara konsisten, arif dan adil.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan di balik pendidikan karakter adalah kursus dalam pelaksanaan pelatihan di suatu perusahaan. Saat ini, pendidikan karakter sungguh-sungguh membantu dalam menangani darurat etika yang melanda negara Indonesia. Oleh karena itu, pola persekolahan mengalami perubahan arah yang menempatkan kemajuan individu Indonesia secara menyeluruh melalui pengajaran dan persiapan dengan berbagai jenis, tingkatan, kualitas dan struktur. Pendidikan manusia Indonesia secara keseluruhan dimuliakan sebagai puncak pencapaian pendidikan yang saat ini menjadi angan-angan negara Indonesia.⁹

Alasan pendidikan karakter adalah untuk mengusahakan sifat pelaksanaan dan hasil latihan yang mengarah pada tercapainya pengembangan karakter dan pribadi siswa yang terhormat secara

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Groub, 2013). 15-19

⁹Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang., 3.

total, terpadu, dan sesuai.¹⁰ Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pelatihan karakter adalah sekolah yang baik yang menyentuh ruang intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pelatihan karakter memastikan komponen informasi, sentimen, dan aktivitas yang mendalam. Pendidikan karakter menggabungkan ketiga komponen ini dalam Islam, ketiga komponen ini disebut komponen keyakinan, komponen cinta, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut keyakinan Islam, dan Ikhsan, ketiga komponen tersebut harus disatukan dan dikoordinasikan dalam semangat santri, sehingga etika yang dibangun bergantung pada amanah, keislaman, dan kesungguhan.

Dengan penggambaran ini, cenderung dianggap bahwa pelatihan karakter mengharapkan:

- 1) Membentuk siswa untuk berpikir objektif, berkembang, dan dapat diandalkan,
- 2) Membentuk sikap mental yang dapat diperkirakan,
- 3) Menumbuhkan keberdayaan sosial siswa
- 4) Membentuk sikap idealis dalam menjalani kehidupan sehari-hari
- 5) Membangun wawasan yang antusias

¹⁰Masnur Muslic, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 81.

- 6) Membingkai siswa yang manusiawi, empati, sabar, berdedikasi, taqwa, cakap, andal, legit, rasional, dan bebas.¹¹

Alasan pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pengaturan *psikologis* dan *mentalitas* siswa diawasi dengan menanamkan kualitas positif yang ketat dan konvensional. Kualitas-kualitas ini perlu ditanamkan dengan kekuatan yang sama di semua mata pelajaran, selanjutnya, penting untuk memilih berbagai kualitas utama sebagai alasan untuk mengajarkan kualitas yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang meliputi kerjasama dengan berbagai perkumpulan, lebih spesifiknya sebagai berikut:

- 1) Bekerja sama dengan wali murid. Ini karena wali menjadi kaki tangan dalam membentuk pribadi anak-anak
- 2) Sekolah menumbuhkan contoh yang baik untuk siswa
- 3) Kelompok masyarakat berubah menjadi iklim kehidupan yang sah dan bersih dari perbuatan salah dan berbagai kriminalisasi.¹²

d. Nilai-nilai karakter

Seperti yang ditunjukkan oleh Djahiri, penghargaan adalah semacam keyakinan yang difokuskan pada kerangka keyakinan

¹¹Hamdani Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (bandung: CV. Pustaka Setia, 2012). 37-39

¹²*Ibid.*,40.

individu tentang bagaimana seseorang harus mencapai sesuatu atau tentang apa yang penting dan tidak berguna untuk dicapai, sedangkan menurut dokter, penghargaan adalah keyakinan yang membuat seseorang mengikuti. Berdasarkan keputusannya, *Gordon Allport* menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, sebagai lawan dari keinginan, disposisi proses berpikir, keinginan dan kebutuhan, selain itu menurut Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang terkandung dalam diri manusia (suara hati) yang memberi lebih banyak premis untuk standar moral yang merupakan norma keunggulan dan kecakapan. atau di sisi lain persyaratan untuk hati. Dari pengertian di atas sangat baik dapat diduga bahwa kualitas adalah alasan ketika bertindak dalam melakukan norma yang layak.¹³

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merinci 18 orang penghargaan yang akan diberikan kepada mahasiswa sebagai karya untuk merakit pribadi negara. Mungkin kualitas ini tidak akan sama dengan layanan lain yang juga berfokus pada orang negara. Misalnya, Dinas Agama, melalui Ditjen Bimas Islam, mencirikan penghayatan karakter dengan menyinggung gagasan Nabi Muhammad sebagai pribadi yang luar biasa dengan pribadi yang paling banyak. Empat karakter yang paling terkenal dari para nabi adalah; *shiddiq* (benar), *amanah*

¹³Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 31

(mendapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (perpaduan antara perkataan dan perbuatan).

Meskipun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi agama tersebut, melainkan focus pada 18 nilai karakter versi kemendiknas. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter berbagai agama, termasuk Islam. Disamping itu, ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah, dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.¹⁴

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Permendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional, 2010)¹⁵ lebih spesifik sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 7.

¹⁵ *Ibid.*, 8.

pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun, dan berdampingan.

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.¹⁶
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi berbagai segimetode dan upaya dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik darisebelumnya.

¹⁶*Ibid.*, 8.

- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau, yakni cara berfikir sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan ingin tau terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.¹⁷
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.

¹⁷*Ibid.*, 9.

- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau profokatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.¹⁸

Dari teori nilai-nilai karakter tersebut peneliti mengambil yang terdapat dalam kemendiknas yang telah disahkan oleh

¹⁸*Ibid.*, 9.

kementerian pendidikan nasional untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, yang mencakup delapan belas nilai karakter.

e. Model Pembelajaran Berkarakter

Pelatihan karakter harus dimungkinkan dengan model yang berbeda. Model-model ini menggabungkan; penyesuaian, unggul, pembinaan disiplin, hadiah dan disiplin, CTL (*Contextual Instructing and Learning*), pura-pura, dan pembelajaran partisipatif. Model-model ini dapat diperkenalkan sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu dapat berubah menjadi kecenderungan. Penyesuaian diri sebenarnya adalah pusat perjumpaan, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁹ Penyesuaian menempatkan orang sebagai sesuatu yang luar biasa yang dapat menghemat kekuatan, karena itu hanyalah kecenderungan bawaan dan tidak dibatasi, sehingga kekuatan dapat digunakan untuk latihan yang berbeda dalam setiap pekerjaan dan gerakan lainnya.²⁰

2) Keteladanan

Keteladanan adalah karakter seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari biasa yang dicontohkan oleh siswa, karakter instruktur memiliki komitmen yang sangat besar

¹⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 165

²⁰Mulyasa. 166

terhadap pencapaian pelatihan, khususnya di sekolah karakter yang memiliki tugas besar dalam membentuk karakter siswa.²¹

3) Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

Mendorong disiplin siswa adalah pengaturan arah dari pendidik untuk menumbuhkan disiplin siswa, sehingga siswa dapat menumbuhkan teladan perilaku, menjalankan aturan sesuai aturan sekolah, dan melakukan gerakan dalam kehidupan sehari-hari secara teratur.²²

4) CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajaran Contextual disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengefektifkan dan mensuseskan pendidikan karakter di sekolah. Karena pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa saat ini, sehingga siswa dapat menghubungkan dan menerapkan kemampuan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²³

5) Bermain Peran

Bermain peran adalah menemukan bahwa siswa berusaha untuk menyelidiki hubungan antara orang-orang dengan menunjukkan dan memeriksanya sehingga siswa

²¹Mulyasa. 169-170

²²Mulyasa. 172-173.

²³*Ibid.*, 174-175.

bersama-sama dapat menyelidiki perasaan, mentalitas, nilai-nilai dan prosedur berpikir kritis lainnya.²⁴

6) Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif akan menemukan bahwa dengan memanfaatkan kerjasama antara siswa dan keadaan mereka saat ini, dalam pendidikan karakter siswa harus mengambil bagian yang luar biasa untuk mencapai hasil belajar yang terbaik.²⁵

2. Sistem Kredit Semester

a. Pengertian Sistem Kredit Semester

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan, Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar.²⁶

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti

²⁴*Ibid.*, 179

²⁵*Ibid.*, 189-190.

²⁶ Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014.

setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri.²⁷

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A (lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran) Tahun 2013 telah dijelaskan bahwa konsep pokok dan strategi penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMP/MTs dan SMA/MA/SMK haruslah memperhatikan kecepatan dan kesediaan siswa dalam menyelesaikan beban belajarnya. Sistem SKS dapat di format menjadi struktur kurikulum dengan durasi waktu 2 tahun, durasi waktu belajar 3 tahun bahkan durasi belajar 4 tahun tergantung kesanggupan siswa untuk menyelesaikan beban belajar.²⁸

Lampiran IV Permendikbud No 81A menjelaskan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS

²⁷ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017). 23.

²⁸ Eko Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) Dan Pembelajaran Untuk Masa Depan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018). 108

dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).²⁹ Satuan kredit semester (SKS) adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadwal tatap muka per minggu sebanyak 1 jam teori atau 2 jam praktikum sekolah, atau 4 jam kerja lapangan/ praktek industri. Alokasi waktu satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.

Beban belajar adalah rumusan satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mencapai standar kompetensi lulusan serta kemampuan lainnya dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri.³⁰

Beban belajar merupakan ukuran yang menunjukkan kuantitas yang harus dilakukan oleh siswa mengikuti tugas-tugas pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran. Beban belajar menuntut konsekuensi siswa meluangkan waktu dan tenaga

²⁹ Nursyamsudin, *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Implementasi Kurikulum 2013*, (Tt: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 6.

³⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem Kredit Semester pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah, 2008), 9.

untuk melakukan kegiatan yang telah didesain dalam silabus mata pelajaran yang waktunya telah ditentukan. Beban belajar dengan kredit lebih besar menuntut pengorbanan lebih banyak untuk melakukan tugas pembelajaran. Beban belajar mata pelajaran dihitung untuk kegiatan tiap semester dan dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang merangkum beban studi siswa, beban kerja guru, dan beban lembaga penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam satuan kredit semester. Satuan kredit semester adalah sistem penghargaan terhadap kegiatan akademik yang menggunakan satuan waktu semester. Sedangkan beban belajar adalah sejumlah SKS yang dibebankan kepada siswa disesuaikan dengan program belajar yang diambil.

b. Karakteristik dan Ciri-ciri Sistem Kredit Semester

Sistem kredit semester mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dalam SKS, tiap mata pelajaran diberi harga (bobot) yang namanya kredit.
- 2) Besarnya nilai kredit untuk mata pelajaran yang berlainan tidak perlu sama.

³¹ Nursyamsudin, *Panduan Pelaksanaan*, ibid, 6.

- 3) Besarnya nilai kredit untuk masing-masing mata pelajaran ditentukan atas besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dinyatakan dalam program tatap muka teori (TMT), praktikum sekolah (PS), tugas lapangan/ praktek Industri (PI).
- 4) Kegiatan yang disediakan terdiri atas kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti semua peserta didik. Kegiatan pilihan merupakan kegiatan yang disediakan untuk menjadi alternatif bagi upaya meningkatkan kompetensi peserta didik.
- 5) Dalam batas tertentu, peserta didik mendapatkan kebebasan untuk menentukan:
 - a) Banyaknya satuan kredit yang diambil untuk tiap semester.
 - b) Jenis kegiatan studi yang diambil untuk tiap-tiap semester.
 - c) Jangka waktu untuk menyelesaikan beban belajar.
- 6) Banyaknya satuan kredit semester yang dapat diambil oleh peserta didik pada suatu semester ditentukan oleh indeks prestasi semester sebelumnya dan kemungkinan kondisi yang melatarbelakangi studi peserta didik (kecuali untuk semester awal harus sudah ditentukan).³²

Sedangkan sistem kredit semester memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

³² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem Kredit Semester*, 11-12.

- 1) Program pendidikan yang bervariasi dan luwes, baik dalam struktur program maupun dalam sistem penyampaiannya.
- 2) Berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa masing-masing untuk menentukan pilihan program, cara belajar, dan kecepatan penyelesaian program.
- 3) Menyediakan kemungkinan perpindahan dari satu program pendidikan ke program lainnya, tanpa kehilangan tabungan kredit semester yang telah diperolehnya.
- 4) Penggunaan sarana pendidikan secara lebih efisien sesuai dengan kebutuhan sistem.
- 5) Terjaminnya kepastian penyelesaian program semesteran pada waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan waktu secara efisien.³³

c. Tujuan SKS

Secara umum tujuan SKS adalah agar satuan pendidikan dapat menyajikan program pendidikan yang bervariasi dan fleksibel, untuk memberikan peluang kepada peserta didik memilih program pembelajaran menuju pada suatu jenjang profesi tertentu.

Secara khusus, tujuan penerapan SKS adalah untuk:

- 1) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik yang cakap dan giat belajar, agar dapat menyelesaikan studi dalam waktu sesingkat mungkin.

³³ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)* (Bandung: Sinar Baru, 1991). 36.

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengambil mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
- 3) Memberikan kemungkinan sistem pendidikan untuk mewujudkan keseimbangan antara input dan output.
- 4) Mempermudah penyesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 5) Memberikan kemungkinan agar sistem evaluasi kemajuan belajar peserta didik dapat diselenggarakan dengan baik.³⁴

d. Prinsip Sistem Kredit Semester

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMA/ MA berpedoman pada prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- 2) Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar;
- 3) Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri;

³⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Implementasi Sistem*, 13.

- 4) Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel;
 - 5) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya;
 - 6) Peserta didik dapat pindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (transfer kredit);
 - 7) Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif;
 - 8) Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan
 - 9) Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.³⁵
- e. Persyaratan Penyelenggaraan SKS

Penyelenggaraan SKS di SMA memerlukan sumber daya memadai untuk mendukung pengelolaan layanan pendidikan yang fleksibel, artinya layanan pendidikan yang mengakomodir keragaman potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajar. Oleh karena itu diperlukan kriteria minimal kualifikasi sekolah sesuai dengan

³⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: BSNP, 2010), 6.

acuan delapan standar pada standar pendidikan nasional. SMA yang terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dapat menyelenggarakan SKS.

Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi. Penyelenggaraan SKS di SMA harus didukung persiapan yang mengacu pada pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.³⁶

f. Pentingnya Sistem Kredit Semester

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.³⁷

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini

³⁶ *Ibid.*, 7.

³⁷ "Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 3 Jakarta Abdurrahman Wahid" 7, no. September 2016 (n.d.): 21–37.

merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya, SKS merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan."³⁸

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan jawaban dari permasalahan yang ada pada sistem paket dan menjadi salah satu inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 menyatakan bahwa "sistem kredit semester yang selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar".³⁹

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan yaitu dengan memberikan wewenang kepada

³⁸ Merdeka Belajar and D I SMA, "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya," 2020.

³⁹ Siti Qomariyah, Iyus Akhmad Haris, and Kadek Rai Suwena, "Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester (Sks) Di Sma Negeri Bali Mandara Tahun Pelajaran 2017 / 2018" 11, no. 1 (2019).

sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah itu sendiri. Salah satu otonomi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dari pemerintah yaitu dengan menetapkan beban belajar pada siswanya dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat (1) yakni setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan dan batas waktu yang ditetapkan. Kemudian pasal tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi yang mengatur beban belajar yang terdiri dari dua macam yaitu sistem paket dan sistem kredit semester (SKS).⁴⁰

3. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Islam adalah doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai rahmatan lil ‘alamin, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif

⁴⁰ Reksiana dan Ade Kamalia, STRATEGI ACADEMIC SELF-MANAGEMENT SISWA DALAM MENYELESAIKAN SEKOLAH SELAMA 2 (DUA) TAHUN DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) (STUDI PADA SISWA KELAS XI SMA), Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 34 No. 1 April 2020, 9-18.

yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan. Para ahli dari semua kalangan berusaha menerjemahkan dan menikmati “perjamuan” Islam menurut disiplinnya masing-masing. Tentu saja bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan teoritikus pendidikan lebih peduli menikmati hidangan itu dalam suguhan yang dikemas dalam bentuk pendidikan.⁴¹

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.⁴²

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di *Islamabad*, pendidikan Islam adalah pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian,

⁴¹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 11-12

⁴² Mahmudi Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

pendidikan diarahkan dengan pengembangan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, keilmuan , dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.⁴³

Agama bukan berasal dari bahasa Arab, sebab dalam bahasa Arab tidak dikenal istilah “Ga”. Dalam bahasa arab dikenal “Addin” artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Jika dirangkaikan dengan Allah, maka jadilah “Dienullah”. Agama boleh jadi dari gabungan kata “a” dan “gama”, “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.

Dari rumusan beberapa definisi yang dapat dikutip dari beberapa kamus, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikutip dari berbagai kamus, dapat disimpulkan bahwa yang disebut agama

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28-31.

adalah kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Islam berasal dari kata “salima” artinya selamat sejahtera dan “aslama” artinya patuh dan taat. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam berasal dari kata “*as-salamu*” dan “*as-salamatu*” yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, aman dan damai, tunduk dan taat. Agama Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai agama selamat sentosa atau agama yang bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, agama yang aman dan damai atau agama yang berdasar kepada tunduk dan taat. Secara termologis, A. Hassan mendefinisikan agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan rasul. Agama Islam didefinisikan pula sebagai agama yang dibawa nabi Muhammad SAW, yang diturunkan dalam Al-Qur’an dan tertera dalam As-Sunah berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat

⁴⁴ Aminuddin, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 12-14.

beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dengan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu proses yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk kepada terdidik terkait dengan kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat yang diwahyukan oleh Allah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktikkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.⁴⁶

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tujuh tahapan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Islam secara Umum (Universal)

⁴⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan*, 13-14.

⁴⁶ Wiwinda, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Tingkat Religiusitas Siswa," *At Ta'lim* 15, no. 1 (2016): 48-62.

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup. T.S. Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Tentang rumusan tujuan pendidikan Islam, ternyata para ahli tidak sepakat bulat.

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ini terlalu umum. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim. Ini pun amat umum; ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan; maksudnya, sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islamlah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat Al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah

beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Ini diketahui dari ayat 56 surat Al-Dzariyat; *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku.*

Ayat Al-Qur'an yang senada dengan ayat di atas dapat juga dilihat umpamanya pada surat Al-Baqarah ayat 21, Al-Anbiya' ayat 25, dan An-Nahl ayat 36.

Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah; Quthb menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah. Ungkapan-ungkapan itu sesungguhnya berbeda dari segi redaksi; esensi yang dikandungnya sama.

Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap, menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu

harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Al-Syaibani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴⁷

2) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Dalam kaitan ini, maka setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan umum (*universal*) sebagaimana tersebut di atas. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia,

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ikapi, 1994), 46-49.

tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.

3) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Tujuan Yang dimaksud dengan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak atau raudatulafal, sampai dengan perguruan tinggi.

4) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

5) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman,

penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

6) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

7) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.

c. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun inti pokok materi pendidikan agama Islam yakni:

1) Materi Akidah

Akidah merupakan pondasi seorang muslim. Ibarat sebuah bangunan, maka akidah seseorang menentukan kekuatan bangunan Islam, baik dalam menegakkan syariah maupun dalam menampilkan akhlaknya. Agar mempunyai pondasi yang kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat terhadap akidah tersebut. Akidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun Iman seperti tertuang dalam firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 136 sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab Allah yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadar. Selanjutnya, tauhid yang kuat akan menghasilkan akhlak yang mulia. Seorang muslim yang memiliki akhlak kuat pasti tidak memerlukan banyak pertimbangan pikiran dalam berbuat dan tanpa reserve menjalankan perintah Allah, karena semua perbuatannya dilandasi oleh keimanan terhadap Allah. Akhlak Islam juga mencakup hubungan manusia dengan makhluk lain, baik flora, fauna, maupun benda mati.⁴⁸

2) Materi Syariah

Syariah merupakan aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan

⁴⁸ Aminuddin, et al., *Pendidikan Agama*, 80-82.

antara manusia dan alam semesta. Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subjek alam semesta.

Demikianlah Allah menurunkan syariah Islam kepada manusia dengan lengkap sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Syariah ini diturunkan kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.⁴⁹

3) Materi Akhlak

Pengertian akhlak secara istilah (*terminologi*) dapat dilihat dari beberapa pakar islam. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sebagai berikut akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

⁴⁹ *Ibid.*, 83-84.

Pendapat senada juga di kemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁵⁰ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan Al-Qur'an dan AsSunnah sehingga bersifat universal dan abadi.



⁵⁰ *Ibid.*, 152-153.